

Meningkatkan Konsep Diri Warga Binaan Melalui Praktek *Lectio Divina* Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kupang

¹⁾Merita Florawati Naisanu, ²⁾Rita, ³⁾Yohanes Marno Nigha, ⁴⁾Delsyia Tresnawaty Ufi*, ⁵⁾Kurniawati Aseleo, ⁶⁾Imelda Marina Djira, ⁷⁾Eko Paulus Aprilianto Kale, ⁸⁾Gedrida Amsikan, ⁹⁾Pisson Lapa

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9)}Program Studi Pendidikan Penyuluh Agama, Institut Agama Kristen Negeri Kupang,, Kota Kupang, Indonesia

Email Corresponding: ufidelsy@gmail.com *, florawati.merita@yahoo.com, ritabuti1985@gmail.com, marnonigha5@gmail.com, kurniawatiaseleo7@gmail.com, imeldajr19@gmail.com, eko.kale86@gmail.com, gedridaamsikan@gmail.com, pissonbenefaciendo@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Warga Binaan
Konsep Diri
Lectio Divina

Warga binaan yang sedang menjalani hukuman mengalami hilangnya kebebasan dalam hidup, hilang hak-hak yang semakin terbatas, perolehan label penjahat yang melekat pada diri warga binaan, dan hidup terpisah dari keluarga. Keadaan seperti ini dapat mengakibatkan warga binaan memiliki konsep diri yang negatif. Untuk itu Tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Pendidikan Penyuluh Agama, Institut Agama Kristen Negeri Kupang memandang perlu adanya kegiatan penyuluhan dan pendampingan kepada warga binaan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan konsep diri positif bagi warga binaan. Adapun metode yang ditawarkan yaitu melalui penyuluhan tentang konsep diri dan praktik *Lectio Divina*. Melalui kegiatan ini, warga binaan dapat memperoleh perspektif baru konsep diri yang positif dan dapat melakukan perubahan. positif melalui merenungkan teks-teks suci alkitab dengan pendekatan *lectio divina*.

ABSTRACT

Keywords:

Inmate
Self Concept
Lectio Divina

Inmates who are serving their sentences experience a loss of freedom in life, loss of increasingly limited rights, acquisition of criminal labels attached to inmates, and living apart from their families. Situations like this can result in inmates having a negative self-concept. For this reason, the Team of Program Studi Pendidikan Penyuluh Agama, IAKN Kupang considers the need for counseling and mentoring activities for the inmates. This Community Service activity aims to increase positive self-concept for the inmates. The method offered is through counseling about *Lectio Divina*'s self-concept and practice. Through this activity, the inmates can gain a new perspective of positive self-concept and can make positive changes through contemplating the sacred texts of the Bible with the *lectio divina* approach.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Warga Binaan merupakan narapidana yang sedang menjalani masa tahanan. Warga binaan ini memiliki masa tahanan yang berbeda-beda sesuai dengan hukuman atas tindak kriminal yang dilakukan. Menjadi seorang narapidana adalah sebuah kenyataan yang sangat pahit yang selalu dirasakan oleh orang-orang yang mempertanggungjawabkan kesalahannya. Narapidana yang menjalani pidana di lembaga pemasyarakatan (LAPAS), pada dasarnya telah kehilangan kebebasan untuk berinteraksi dengan msyarakat luar. Narapidana yang bersangkutan hanya dapat berinteraksi di dalam LAPAS saja. Kebebasan atau kemerdekaan berinteraksi telah hilang untuk jangka waktu tertentu, atau bahkan seumur hidup. Lembaga pemasyarakatan merupakan wadah pembinaan bagi narapidana berdasarkan sistem pemasyarakatan dengan upaya mewujudkan pemidanaan yang integratif. Pemidanaan yang integratif adalah upaya untuk membina dan mengembalikan narapidana ke dalam kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna (Farid dan Nasroni dalam Irawan, 2018).

Ada beberapa ciri- ciri kehidupan warga LAPAS menurut (Pratama, 2016) sebagai berikut terjadinya perubahan dalam hidup warga LAPAS, hilangnya kebebasan dalam hidup warga LAPAS, hilangnya hak-hak yang semakin terbatas, perolehan label penjahat yang melekat pada diri warga LAPAS, hidup terpisah dari keluarga dan hidup dengan narapidana lain. Adapun beberapa permasalahan warga LAPAS sebagai berikut (Amelia, 2010) Sulit untuk diterima oleh masyarakat maupun narapidana itu sendiri, Persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana yang diskriminatif, Perasaan yang bercampur antara ketakutan dengan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang.

Ciri-ciri kehidupan warga LAPAS dan permasalahan warga binaan seperti disebutkan di atas dapat mempengaruhi konsep diri warga binaan menjadi konsep diri yang negatif. Konsep diri adalah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan faktor yang menentukan (determinan) dalam komunikasi dengan orang lain (Riswandi., 2013). Sedangkan menurut Brooks (Jalaludin dalam Rakmat., 2015)) menjelaskan konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini bisa bersifat psikologis, sosial dan fisik. Warga binaan yang menjalani masa binaan sebagai narapidana dapat memiliki konsep diri yang negatif karena perolehan label negatif misalnya label penjahat oleh masyarakat atau lingkungan sekitar (Widiarti, 2017)

Menurut Jalaludin Rakmat Konsep diri yang negatif ditandai dengan : (1) Sikap Peka terhadap kritik : Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam. Hal ini berarti dilihat dari faktor yang mempengaruhi dari individu tersebut belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah,(2) Responsif sekali terhadap pujian : Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buat orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menjunjung harga dirinya menjadi pusat perhatian,(3) Cenderung bersikap hiperkritik: Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain, (4) Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain: Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan, berarti individu tersebut merasa rendah diri atau bahkan berperilaku yang tidak disenangi, misalkan membenci, mencela atau bahkan yang melibatkan fisik yaitu mengajak berkelahi (bermusuhan),(5) Bersikap psimis terhadap kompetisi: Hal ini terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi (Fazeriyah, 2013).

Sikap-sikap yang menunjukkan konsep diri yang negatif tentunya tidak boleh dibiarkan. Individu yang mengalami konsep diri yang negatif harus mendapatkan pembinaan agar mampu mengubah konsep diri yang negatif menjadi positif. Pembinaan yang diterapkan di lembaga Pemasyarakatan adalah bagaimana memperkuat pribadi narapidana agar tidak mengulangi perbuatannya dan bahkan menjadi manusia yang produktif setelah selesai menjalani masa pidananya. Metode pembinaan yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan yakni memberikan kegiatan kepada tahanan bukan hanya semata-mata dimaksudkan sebagai kegiatan pengisi waktu agar terhindar dari pemikiran yang negatif, (seperti berusaha melarikan diri), tetapi harus lebih dititikberatkan pada penciptaan kondisi yang dapat melancarkan jalannya proses pemeriksaan perkaranya di Pengadilan. Salah satu pembinaan yang dilakukan yaitu pembinaan Kerohanian Warga Binaan. Tujuan memberikan bimbingan bukan hanya supaya mereka bertobat tetapi mereka dapat memahami norma-norma hidup dan kegiatan-kegiatan sosial untuk menumbuhkan rasa hidup kemasyarakatan. Pembinaan dan bimbingan yang diberikan kepada narapidana berdasarkan Pancasila. Artinya bahwa kepada mereka harus ditanamkan semangat kekeluargaan dan toleransi di samping meningkatkan pemberian pendidikan rohani kepada mereka disertai dorongan untuk menunaikan ibadah sesuai dengan kepercayaan agama yang dianutnya.

Di LAPAS Kelas IIA Kota Kupang, terdapat pembinaan rohani yang dilakukan oleh para petugas kerohanian yang berasal dari Sinode GMIT dan juga para penyuluh agama yang berasal dari Bimas Kristen dibawah naungan Kementerian Agama. Pemberian pembinaan rohani bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa Tuhan tidak memandang rupa, dalam pengertian bahwa para warga binaan adalah sama dengan masyarakat yang berada di luar Rumah Tahanan sehingga tidak ada pemikiran untuk saling menghakimi, Mampu memberikan motivasi bagi para warga binaan yang mengalami keterpurukan batin, mengarahkan para warga binaan untuk setia dan bersandar pada Firman Tuhan melalui kegiatan kerohanian yang ada.

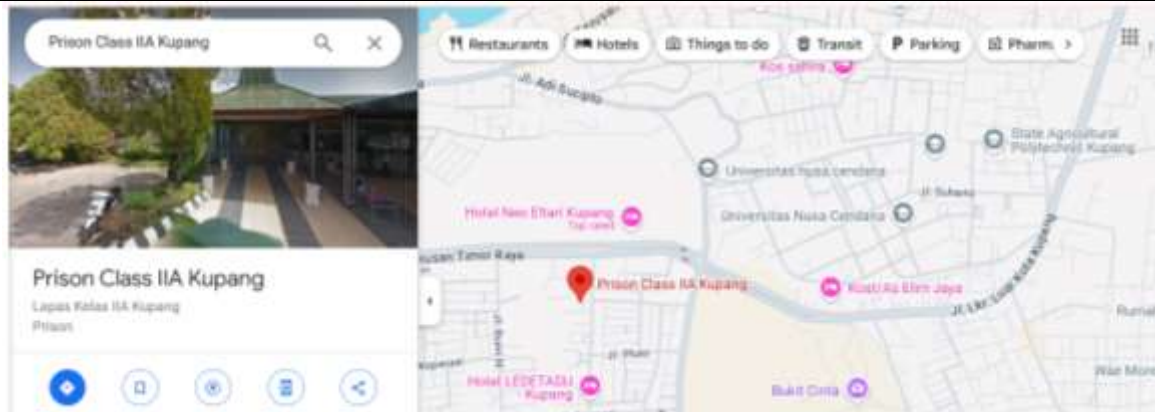
Lectio Divina adalah cara berdoa yang paling sederhana dan paling mendalam. Doa ini merupakan pembacaan sabda Allah penuh iman dan doa, berpangkal pada iman dalam Yesus Kristus (Mester, Carlos, 1996). Sedangkan William Johnston dalam Mauliddiyah, (2021), menyebut *Lectio Divina* sebagai praktek membaca Kitab suci secara perlahan-lahan dengan penuh cinta. Tahap –tahap dalam praktek *Lectio Divina* antara lain : *Lectio, Meditatio, Oratio, Contemplatio* dan *Oratio*. Melalui praktek *Lectio Divina* ini, warga binaan diharapkan dapat menghayati bacaan Firman Tuhan yang kemudian menolong mereka untuk mengubah konsep diri dari negatif ke positif. Konsep diri positif menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Rakhmat) antara lain (1). Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah. (2) Merasa setara dengan orang lain, (3) Menerima pujian tanpa rasa malu, (4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat, (5) Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. (Goleman et al., 2019)

Penelitian terdahulu mengenai Konsep Diri Warga Lembaga pasyarakatan sudah dilakukan oleh Irawan, (2018). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Maharani et al., (2023) dengan judul Hubungan Konsep Diri dan Penerimaan Diri dengan Tingkat Kecemasan Menjelang Bebas pada Warga Binaan Lapas menjelaskan mengenai Tingkat kecemasan warga binaan menjelang bebas. Namun belum ada kegiatan PKM atau penelitian yang meneliti mengenai penanganan untuk meningkatkan konsep diri melalui *Lectio Divina*. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam menerapkan pendekatan *Lectio Divina* sudah pernah dilakukan oleh Tahu et al., (2024) dengan tema kegiatan Pelatihan *Lectio Divina* Sebagai Upaya Mewujudkan Spirit Nekaf Mese Ansaof Mese Berbasis Kitab Suci Bagi Umat Paroki Wini, Keuskupan Atambua. Hasil dari kegiatan PKM ini, umat dibekali dengan pengetahuan mengenai *lectio divina*. Dengan pelatihan, umat dibekali dengan keterampilan dasar untuk membaca dan merenungkan kitab suci. Hasilnya adalah umat memiliki pengetahuan dan keterampilan menggunakan *lectio divina* dalam membaca dan merenungkan kitab suci. Pendekatan ini juga yang akan diterapkan kepada warga binaan di Lapas untuk meningkatkan konsep diri.

Untuk itu, berdasarkan latar belakang di atas, Tim pengabdian kepada masyarakat dari Program Studi Pendidikan Penyuluh Agama pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, melakukan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Tema “Meningkatkan Konsep Diri melalui Praktek *Lectio Divina* di Lembaga Pasyarakatan Kelas IIA Kota Kupang”. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan konsep diri positif bagi warga binaan. Adapun metode yang ditawarkan yaitu melalui penyuluhan tentang konsep diri dan praktik *Lectio Divina*. Adanya penyuluhan yang dilakukan terhadap para warga binaan di LAPAS kelas IIA Kota Kupang dengan maksud untuk meningkatkan konsep diri mereka dalam menjalani kehidupan selama berada di LAPAS maupun saat menyelesaikan masa tahanan. Penyuluhan yang diberikan oleh tim PKM adalah dengan memaparkan materi terkait dengan meningkatkan konsep diri warga binaan di LAPAS Kelas II A Kota Kupang. melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri dan membantu warga binaan untuk lebih memahami diri mereka, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta mendorong refleksi spiritual: mengajak warga binaan untuk merenungkan teks-teks suci yang relevan, sehingga dapat menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam untuk meningkatkan konsep diri menjadi lebih bermakna.

II. MASALAH

Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan di Kota Kupang, yang terletak pada koordinat 10°36'14”–10°39'58” Lintang Selatan (LS) dan 123°32'23–123°37'01” Bujur Timur (BT) yang termasuk dalam Provinsi Nusa Tenggara Timur. Luas wilayah ini adalah 180,27 km² atau 18.027ha. Sasaran tempat Pengabdian kepada Masyarakat pada Lembaga Pasyarakatan Kelas II Kota Kupang yang terletak di Jl. Matahari, Kelurahan Oesapa Selatan, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dengan Pendampingan terhadap warga binaan di LAPAS Kelas IIA Kota Kupang dengan memberikan bimbingan serta memberikan materi tentang konsep diri, dimana warga binaan bisa memahami dan menilai dirinya sendiri sesuai pandangan dan perasaan mereka. Upaya meningkatkan konsep diri ini akan dilakukan melalui praktek *Lectio Divina* yaitu bagaimana warga binaan memahami hubungan yang mendalam dengan Tuhan melalui bacaan Firman Tuhan, serta beriman sampai mengalami persahabatan yang mendalam dengan Tuhan. Oleh karena itu melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan di LAPAS kelas IIA Kupang adalah dengan menawarkan solusi dengan cara memberikan penyuluhan kepada warga binaan LAPAS IIA Kupang dalam membimbing mereka untuk meningkatkan pengetahuan tentang konsep diri yang benar agar warga binaan LAPAS IIA Kupang mengalami pemulihan dan penyembuhan.

Selain itu warga binaan dapat memahami *Lectio Divina* untuk mengembangkan mental spiritual warga binaan LAPAS IIA Kupang dengan harapan warga binaan dapat membangun, memperbaiki hubungan yang baik dengan Tuhan.



Gambar 2. Foto bersama peserta kegiatan.

III. METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat oleh Program Studi Pendidikan Penyuluh Agama Institut Agama Negeri Kristen Kupang dimulai dengan mengadakan survey ke Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Kupang sebagai mitra pengabdian. Tim melakukan observasi dan wawancara dengan pihak lapas untuk memperoleh informasi atau gambaran mengenai keadaan para warga binaan dan pembinaan Rohani yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tim memperoleh gambaran permasalahan yang dialami oleh warga binaan di LAPAS Kelas II A Kota Kupang yaitu berkaitan dengan konsep diri. Tim pengabdian kemudian menentukan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan konsep diri melalui pendekatan *Lectio Divina* dengan tema “Meningkatkan konsep diri positif melalui praktik *Lectio Divina* bagi warga binaan di LAPAS Kelas II A Kupang. Adapun metode yang dilakukan yaitu:

1. Metode Penyuluhan

Penyuluhan adalah upaya perbaikan dari apa yang dikerjakan sebelumnya yang ditempuh melalui system Pendidikan non formal (AS, 2009). Penyuluhan diberikan kepada para warga binaan di LAPAS kelas IIA Kupang terkait Konsep Diri



Gambar 3. Penyuluhan Sesi 1 tentang ‘Konsep Diri ’



Gambar 4. Penyuluhan Sesi 2 tentang “Praktek *Lectio Divina*”

2. Metode pelatihan. Pelatihan adalah pembinaan kecakapan, kemahiran, ketangkasan (*skill building*) dalam pelaksanaan tugas yang berorientasi pada praktek (Agustina, 2021). Pelatihan yang dilakukan setelah penyuluhan adalah terkait praktek *Lectio Divina*



Gambar 5. Pelatihan ‘*Lectio Divina*’

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan praktek *Lectio Divina* yakni warga binaan diberi pemahaman mengenai konsep diri dan meningkatkannya melauai pembacaan teks dengan metode *lectio divina*. Dalam paraktek ini warga binaan dibimbing untuk melakukan praktek berdasarkan tahap-tahap yang ada hingga menemukan pesan dan makna dari pesan tersebut yang membuat persepsi individu terhadap diri sendiri menjadi positif.

Konsep diri merupakan evaluasi yang dilakukan oleh individu mengenai diri sendiri atau penafsiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Yang terpenting yang harus dipahami oleh setiap individu adalah tentang penghargaan diri sendiri. Penghargaan terhadap diri sendiri menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup. Chaplin, (2001) mengatakan bahwa Apabila seorang individu berpikir bahwa dirinya bisa maka individu tersebut cenderung sukses, dan bila individu tersebut berpikir bahwa dirinya gagal maka dirinya telah menyiapkan diri untuk gagal. (Anfajaya & Indrawati, 2016).

Anita Taylor (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2007) memberikan definisi konsep diri yaitu sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*”. Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri dan yang kita rasakan tentang diri kita sendiri. Konsep diri yang dijelaskan oleh Anita Taylor sangat simpel untuk dimengerti karena hanya menyimpulkan

tentang bagaimana seseorang memikirkan dan merasakan tentang dirinya sendiri (Anfajaya & Indrawati, 2016).

Ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri positif menurut Jalaluddin Rakhmat (2007), antara lain: Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, Merasa setara dengan orang lain, Menerima pujian tanpa rasa malu, Menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. Sedangkan konsep diri berdasarkan alkitabiah (Sinaga, 2018) sebagai berikut :

1. Tuhan Menciptakan Manusia (Kejadian 1:27)

Konsep diri yang alkitabiah membawa pada pemahaman tentang Tuhan adalah pencipta manusia dan manusia adalah ciptaan. Konsep tentang adanya manusia karena Tuhan, konsep ini haruslah dimiliki oleh setiap individu dengan benar dan tepat supaya dalam pengaktualisasi dirinya tidak salah. Manusia ada dalam dunia bukan karena dirinya sendiri dan bukan karena kehendak manusia. Keberadaan manusia ada dalam dunia karena Allah (Kejadian 1 : 26, 2:7).

2. Tuhan Menciptakan Manusia dengan Tujuan (Amsal 16:4) Penilaian diri manusia tentang konsep dirinya haruslah didasarkan pada tujuan Allah menciptakan manusia menurut standar Alkitab. Pandangan manusia terhadap dirinya sendiri muncul karena melihat diri begitu hina dan tidak berarti selanjutnya memberikan pemahaman tentang manusia ingin menjadi seperti Allah melihat diri begitu hebat seperti Allah. Menurut John Calvin mengajarkan bahwa “Mengetahui diri terkait erat dengan mengenal Allah. Mengetahui Allah bukan yang abstrak melainkan dalam konteks diri manusia yang diciptakan Allah”. Tujuan Allah untuk menciptakan manusia adalah untuk mengekspresikan kemuliaanNya (Amsal 16:4) Allah menghendaki supaya manusia melakukan kehendak dan rancangan-Nya. Dalam buku Rick Warren *The Purpose Driven Life* buku tersebut mengungkapkan bahwa Tuhan memiliki Tujuan dalam menciptakan manusia yaitu untuk kemuliaanNya (Warren, 2005).

3. Manusia diciptakan Menurut Gambar Dan Rupa Allah (Kejadian 1:26-27) Pandangan alkitab jelas, sebab menjelaskan tentang Manusia diciptakan berbeda dengan ciptaan lainnya. Keistimewaan manusia dari ciptaan Allah yang lainnya ialah diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. R. Soedarmo menyatakan bahwa “Manusia itu berbeda sekali dengan makhluk-makhluk lainnya. Tuhan Allah menjadikan manusia memang berbeda dengan ciptaan lainnya. Menurut Louis Berkhof mengatakan “Makna dari gambar dan rupa Allah” Berdasarkan pemahaman tentang penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah, manusia akan menempatkan diri secara benar sebagai makhluk yang diciptakan, manusia akan menghormati Penciptanya sebagai Pribadi yang berkuasa penuh di dalam hidupnya. Dan manusia sebagai ciptaan Allah ada untuk menggenapi rencana Allah untuk kemuliaan Allah.

4. Manusia Hidup Dalam Ketentuan Allah Manusia dipilih dan diciptakan Allah bagi diri-Nya.

Allah memilih manusia bahkan sebelum dunia dijadikan. Dia menginginkan manusia untuk hidup kudus dan tak bercacat dihadapan-Nya dengan kasih. Dengan demikian Allah menciptakan

Indikator keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat lewat hasil pengamatan bahwa kegiatan ini disambut positif oleh peserta pada saat mendengar materi penyuluhan yang diberikan oleh masing-masing narasumber. Hal ini Nampak dari adanya peran aktif dari peserta untuk aktif bertanya dan mengemukakan apa yang tidak dipahami untuk dipahami. Keaktifan peserta dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 6. Warga Binaan aktif menyampaikan pendapat

Setelah penyuluhan dan praktek, warga binaan diberikan kesempatan untuk memberikan evaluasi berupa usul dan saran berkaitan dengan materi dan praktek dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat.



Gambar 7. Penyampaian usul dan saran dari warga binaan

Dari penyuluhan dan praktek pada kegiatan yang dilaksanakan, dapat dikatakan berhasil karena berdampak positif bagi peserta dimana berdasarkan hasil evaluasi, warga binaan yang menyampaikan pendapat mengusulkan agar kegiatan ini bisa dilakukan lagi di lain waktu.

V. KESIMPULAN

Pengabdian Kepada Masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri warga binaan melalui praktik *Lectio Divina*. Dengan mendorong warga binaan untuk merenungkan teks-teks suci yang relevan, program ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk refleksi spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk menjalin koneksi yang lebih dalam dengan nilai-nilai moral dan etika. Proses refleksi ini memungkinkan mereka untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam, yang sering kali terabaikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui kegiatan ini, warga binaan dapat memperoleh perspektif baru tentang hidup mereka, yang dapat memotivasi mereka untuk memperoleh konsep diri yang positif dan dapat melakukan perubahan positif melalui merenungkan teks-teks suci alkitab dengan pendekatan *lectio divina*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Agama Kristen Negeri Kupang yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Lembaga Pemasyarakatan beserta seluruh warga binaan LAPAS. Dna juga terima kasih kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang yang telah menerima Tim [engabdian Kepada Masyarakat Program Studi Pendidikan Penyuluh Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2021). Evaluasi Pelatihan Penyuluh Agama Islam Non Pns: Implementasi, Hambatan Dan Dampaknya Terhadap Kompetensi Alumni. *Jurnal Perspektif*, 14(1), 1–22. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i1.38>
- Amelia, K. R. (2010). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Pekanbaru. Doctoral dissertation*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Anfajaya, M. A., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 529–532.
- AS, E. (2009). Dasar-Dasar Penyuluhan Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(14), 9–11.
- Chaplin, J. . (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. : Grafindo.
- Fazeriyah, I. (2013). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Pengembangan Karir Guru SMA Antartika Sidoarjo*. 10–66.
- Goleman et al., 2019. (2019). Definisi Konsep Diri. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Irawan, R. (2018). Konsep Diri Warga Lembaga Pemasyarakatan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 41. <https://doi.org/10.23916/08423011>
- Maharani, E., Sihabuddin, A., & Fitri, H. U. (2023). Hubungan Konsep Diri dan Penerimaan Diri dengan Tingkat Kecemasan Menjelang Bebas pada Warga Binaan Lapas. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 199. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i2.7438>
- Maulididiah, N. L. (2021). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における*

*健康関連指標に関する共分散構造分析*Title. 6.

Mester, Carlos, O. C. (1996). *Lectio Divina. Membaca dan Berdoa dari kitab suci*. Dioma.

Pratama, F. A. (2016). *Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sragen*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rakmat., J. (2015). *Psikologi Komunikasi*. : Remaja Rosda Karya, Carlo.

Riswandi. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Graha Ilmu.

Sinaga, T. D. (2018). Pemulihan Alkitabiah Terhadap Konsep Diri Irasional Kaum Muda. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 259–286. <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.90>

Tahu, G. I., Harjoni, S. J., Lalo, M. T., & ... (2024). Pelatihan Lectio Divina Sebagai Upaya Mewujudkan Spirit Nekaf Mese Ansaof Mese Berbasis Kitab Suci Bagi Umat Paroki Wini, Keuskupan Atambua. *Jurnal Pengabdian ...*, 5(2), 1768–1776.

<http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/3123%0Ahttps://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/3123/2195>

Warren, R. (2005). *The Purpose Driven Life–Kehidupan yang digerakkan oleh Tujuan*. : Gandum Mas.

Widiarti, P. W. (2017). Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa Smp Se Kota Yogyakarta. *Informasi*, 47(1), 135. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035>